

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA FUNGSIONAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II DENGAN MEDIA FLASHCARD

INCREASING FUNCTIONAL READING SKILLS FOR CHILDREN WITH MILD MENTALLY RETARDED SECOND GRADE WITH FLASHCARD

Oleh : ridha ayu ndaru murti,
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
ridhandaru@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca fungsional bagi anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Pembina Yogyakarta menggunakan media *flashcard*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian yaitu dua siswa tunagrahita ringan kelas II. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan hasil kemampuan membaca fungsional siswa tunagrahita ringan. Peningkatan proses ditunjukkan dengan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Peningkatan membaca ditunjukkan dengan kemampuan siswa merangkai suku kata menjadi kata utuh, mampu membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip dan mampu membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf. Pada tindakan siklus II semua subyek mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 75%, selama pra tindakan hingga siklus II, kemampuan subyek A meningkat sebesar 21,48% dan subyek I meningkat sebesar 24,44 %.

Kata kunci: *membaca fungsional, media flashcard, tunagrahita ringan*

Abstract

This research aims to improve the process and results of functional reading ability for child with mild mentally retarded of the second grade at SLB Negeri Pembina Yogyakarta using flashcard. The type of this research is classroom action research, using the model research of Kemmis and Mc Taggart. Subject of the research is a two student in a 2nd grade with mild mentally retarded. The method of data collection is used observation and test. Data analysis in this research using descriptive quantitative and qualitative. The result of this research shows that an improve the process and results of functional reading for child with mild mentally retarded of the second grade. Process improve shows by learning process is appropriate with the learning plan. Reading improve shown by the student ability to compose syllables into whole word, able to distinguish letter that have similar shape and able to read a syllable consisting of three letters. The second cycle all subject were able to pass the criteria 75%, during the pre test and second cycle the ability of subject A increased by 21.48% and subject I increased by 24.44%.

Keywords: functional reading, flashcard, child with mild mentally retarded.

PENDAHULUAN

Di era modern ini membaca merupakan aspek yang sangatlah penting untuk dipelajari. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, karena membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari – hari. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk mendapatkan pengetahuan dan untuk memahami serta menguasai ilmu pengetahuan (Endang Supartini, 74 : 2001).

Dalam aspek kehidupan sehari – hari tidak lepas dari membaca, contohnya ketika membeli obat seseorang pasti akan membaca terlebih dahulu aturan pakai dalam obat tersebut, ketika seseorang berbelanja pasti akan membaca struk belanjanya, membaca label makanan, membaca tanda atau rambu peringatan, membaca pesan, membaca koran, membaca buku pelajaran dan lain sebagainya. Dengan membaca banyak manfaat yang diperoleh, membaca akan menambah pengetahuan dan informasi, menambah kosakata, meningkatkan daya imajinasi sehingga dapat meningkatkan kecerdasan. Idealnya kemampuan membaca harus dimiliki oleh semua orang, baik oleh anak – anak hingga orang dewasa.

Membaca merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran akademik di sekolah, anak – anak saat ini harus dituntut untuk sudah bisa membaca, karena untuk dapat masuk ke sekolah dasar anak sudah harus bisa membaca, yang menjadi syarat untuk dapat masuk ke sekolah.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses berfikir, membaca adalah proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata – kata lisan yang melibatkan berbagai aspek seperti visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif (Farida Rahim, 2005 : 2). Membaca memerlukan tiga komponen dasar yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. Proses *recording* yaitu memaknai simbol tulisan kemudian diasosiasikan dengan bunyi – bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, selanjutnya diterjemahkan kedalam kedalam kata – kata yang disebut dengan *decoding* (penyandian). *Meaning* adalah memahami makna yang terkandung dalam kata atau kalimat yang dibaca, untuk itu membaca membutuhkan daya ingat, konsentrasi, berfikir dan menalar agar mampu memahami isi bacaan.

Kemampuan membaca perlu dimiliki oleh semua individu tak terkecuali untuk anak tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam fungsi mental, fungsi intelektual dan fungsi adaptif dibandingkan dengan anak normal (Sutjihati Soemantri, 2006 : 103). Tunagrahita dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita kategori sedang dan tunagrahita berat. Tunagrahita ringan memiliki tingkat IQ 55 – 70 dan memiliki kemampuan untuk mampu didik, tunagrahita kategori sedang memiliki tingkat IQ 40 – 55 dan memiliki kemampuan untuk mampu latih keterampilan tertentu, tunagrahita berat memiliki IQ 25 – 40 dan membutuhkan pengawasan dan perawatan dalam kehidupan sehari – hari (Frieda Mangunsong, 2009 : 134).

Tunagrahita kategori ringan termasuk dalam kategori anak hambatan mental mampu dididik, yaitu masih mampu dioptimalkan kemampuannya dalam bidang akademik fungsional seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dampak hambatan intelektual pada anak tunagrahita ringan salah satunya menyebabkan siswa tunagrahita mengalami kesulitan berfikir dan menalar sehingga mempengaruhi kemampuan membaca. Beberapa aspek membaca yaitu *recording*, *decoding*, *meaning*, berfikir, menalar pada proses membaca mengalami kendala pada anak tunagrahita kategori ringan. Kendala tersebut terjadi karena rendahnya tingkat kecerdasan intelektual yang menyebabkan anak tunagrahita kategori ringan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak, kesulitan memahami simbol dan makna, rendahnya daya ingat dan konsentrasi.

Membaca sangat penting bagi siswa tunagrahita agar anak mampu melakukan aktivitas sehari – hari secara mandiri terutama dalam kehidupan modern ini dengan memahami kosakata yang terdapat di lingkungan sekitar anak. Keterampilan membaca bagi siswa tunagrahita kategori ringan lebih ditekankan pada pembelajaran membaca fungsional, kemampuan membaca diorientasikan pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari – hari, seperti misalnya membaca label makanan, buku telepon, membaca peta (Mumpuniarti, 2007 : 84).

Membaca fungsional sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita ringan yaitu untuk membantu mereka agar dapat melakukan aktivitas sehari – hari terutama dalam

kehidupan modern saat ini seperti membaca seperti cara penggunaan cek (checks) dan rekening bank (bank statement), melengkapi aplikasi pekerjaan dan lisensi, membaca label obat – obatan, sejumlah keamanan sosial, membaca resep, membaca peta, membaca surat pribadi, membaca daftar kategorisasi, membaca halaman advertensi, membaca buku telepon, membaca label makanan, membaca kartu garansi, serta mengisi kartu penduduk (Snell, 1983).

Salah satu karakteristik belajar anak tunagrahita kategori ringan adalah membaca lebih mengandalkan peniruan berulang – ulang (*drill*) (Mumpuniarti, 2004 : 52 - 53). Membaca bagi anak tunagrahita kategori ringan dilakukan secara konteks, artinya pembelajaran diperkenalkan suatu tulisan sekaligus dengan simbol/gambar grafis yang berkaitan dengan tulisan tersebut. Pembelajaran membaca juga harus dilaksanakan secara bertahap sesuai kemampuan anak dan menggunakan pendekatan yang dapat menarik perhatian anak. Pembelajaran membaca fungsional dapat diintegrasikan dalam setiap pembelajaran anak di kelas dengan menggunakan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta di kelas II, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa tunagrahita kategori ringan yaitu (1) kemampuan membaca siswa tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB Negeri Pembina Yogyakarta masih rendah, ditandai dengan siswa masih sering keliru membaca huruf yang memiliki bentuk sama (2) siswa kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata (3) siswa masih terbalik membaca huruf yang memiliki bentuk yang sama (4) belum digunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca fungsional, guru masih menggunakan media pembelajaran membaca menggunakan poster huruf (5) pembelajaran membaca belum fokus pada membaca fungsional.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka perlu adanya tindak lanjut dari permasalahan tersebut, perlu segera di atasi agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi siswa, guru dan sekolah, terutama siswa yang nantinya akan melewati

jenjang kelas yang lebih tinggi dan mendapatkan pembelajaran dengan materi yang lebih kompleks. Atas dasar permasalahan yang terjadi yaitu permasalahan mengenai kemampuan membaca fungsional maka perlu adanya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran membaca di kelas yang menarik sehingga memudahkan siswa untuk belajar membaca dan mengoptimalkan kemampuan membaca siswa.

Media flashcard (Rudi Susilana, 95 : 2008) adalah media pembelajaran yang berbentuk kartu gambar yang berukuran 25x30 cm. Gambar – gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto atau memanfaatkan gambar yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran flashcard dan disertai tulisan yang berkaitan dengan gambar. Penggunaan media flashcard dalam pembelajaran membaca fungsional bagi siswa tunagrahita ringan ukurannya dapat disesuaikan dengan keinginan guru atau kondisi anak di kelas.

Penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita kategori ringan diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan dan meningkatkan kemampuan membaca fungsional siswa tunagrahita kategori ringan. Pertimbangan penggunaan media *flashcard* bagi pembelajaran membaca fungsional anak tunagrahita kategori ringan adalah mengingat cara belajar membaca anak tunagrahita kategori ringan adalah dengan peniruan berulang – ulang (*drill*) dan media flashcard menggunakan gambar – gambar dan warna yang menarik serta menggunakan kata – kata yang sederhana dan fungsional dalam kehidupan anak sehari – hari

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin mencoba menggunakan media *flashcard* dalam pembelajaran membaca fungsional siswa tunagrahita kategori ringan. Oleh karena itu penelitian tentang membaca fungsional bagi siswa tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB Negeri Pembina sangat penting dilakukan, penelitian mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Fungsional bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Negeri Pembina dengan Media *Flashcard*”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca fungsional siswa tunagrahita ringan dengan menggunakan media *flashcard*. Wina Sanjaya (2009:26) menjelaskan Penelitian tindakan kelas (*action classroom research*) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran yang terdapat di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini untuk melihat proses dan hasil peningkatan kemampuan membaca fungsional siswa tunagrahita ringan kelas II dengan menggunakan media *flashcard*.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Dalam model penelitian tersebut terdapat empat komponen dalam setiap siklus yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Pada tahap perencanaan adalah identifikasi masalah, merumuskan masalah dan tujuan yang akan dicapai serta membuat rancangan tindakan yang akan dilakukan, tahap tindakan adalah menerapkan rancangan tindakan yang telah disusun di kelas, tahap observasi adalah pengumpulan data atau pengamatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan menggunakan instrumen yang telah disusun, tahap refleksi adalah mengevaluasi tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan dan hasil refleksi digunakan untuk melakukan tindak lanjut terhadap tindakan siklus selanjutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Yogyakarta yang beralamat di di Jl. Imogiri Timur No. 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu mulai Maret 2017 sampai dengan April 2017. Penelitian ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan, dengan rincian siklus I dengan tiga

kali pertemuan dan siklus II dengan tiga kali pertemuan.

Subyek Penelitian

Subyek di dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang berjumlah dua siswa yang terdiri dari seorang siswa laki-laki dan seorang siswa perempuan.

Penarikan subjek penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu sampel yang digunakan apabila sampel yang akan diteliti telah memenuhi karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013 : 218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan subyek penelitian ini adalah dengan melihat karakteristik siswa yang hampir sama yakni:

1. Subjek penelitian merupakan anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
2. Kemampuan membaca siswa tunagrahita kategori ringan yang masih rendah, siswa mengalami kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata ketika membaca
3. Siswa kesulitan membaca beberapa huruf yaitu b, d, p, q, v, w, x, dan y

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini berdasarkan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart, Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

1. Tahap perencanaan
Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk menyusun rancangan tindakan yang tepat. Pada tahap ini berkolaborasi menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, menyusun RPP, menyusun instrumen penelitian, menyusun materi, menyusun soal pra tindakan dan pasca tindakan
2. Tahap tindakan
Tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pedoman RPP yang telah disusun. Tindakan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan
3. Tahap observasi
Tahap ini peneliti mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru

menggunakan instrumen yang telah disusun. Hal yang diobservasi adalah kinerja guru dalam pembelajaran membaca fungsional menggunakan media *flashcard* dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran membaca fungsional dengan menggunakan media *flashcard*.

4. Tahap refleksi
 Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan yang akan dilakukan di siklus II dan siklus selanjutnya. Kegiatan refleksi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hambatan selama tindakan, merencanakan dan melaksanakan tindakan siklus selanjutnya apabila hasil tindakan yang dilakukan tidak mencapai indikator keberhasilan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data ialah panduan observasi kinerja guru dan panduan observasi partisipasi belajar siswa serta instrumen tes membaca fungsional.

Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data dan memberi interpretasi terhadap data – data yang terkumpul. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif untuk menganalisis data hasil observasi partisipasi belajar siswa dan kinerja guru, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Kuantitatif untuk menganalisis hasil tes belajar siswa yang diinterpretasikan dalam bentuk grafik dan tabel.

Alat bantu dalam menganalisis data, peneliti menggunakan rumus perhitungan dari Ngalim Purwanto (2010:101)

$$\frac{NP}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan

- NP : Nilai persen yang dicari
- R : Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM : Skor maksimum ideal dari tes
- 100 : Bilangan tetap.

Hasil analisis selanjutnya dapat dikategorikan dengan tabel pedoman penilaian, seperti tabel dibawah ini

Tabel 1. Pedoman Penilaian
(Ngalim Purwanto, 2010 : 102)

Tingkat penguasaan (%)	Kategori / predikat
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	kurang
≤ 54	Kurang Sekali

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes pra tindakan, kemampuan awal yang dimiliki oleh subyek A dan I berada pada kategori cukup. Skor maksimal tes yaitu 270, subyek A memperoleh skor 192 dengan presentase 71,11% dan subyek I memperoleh skor 176 dengan presentase 65,18%.

Tindakan siklus I, subyek A memperoleh skor pasca tindakan sebesar 224 dengan presentase 82,96% dengan kategori baik. Ini menunjukkan bahwa subyek A mengalami peningkatan skor sebesar 32 atau dengan presentase sebesar 11,85%. Berdasarkan nilai pasca tindakan yang diperoleh, subyek A telah mencapai nilai KKM yang di tentukan yaitu 75%. Pada kemampuan membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf dan empat huruf, yaitu pada suku kata tang-o, bi-sol-von, dan an-ta-ngin. subyek belum mampu membaca. Pada suku kata yang terdiri dari tiga huruf pada su-per-mi, bis-ku-at, mil-ku-at, bod-rex, bod-rex-in, ins-to, pa-na-dol, dee-dee, en-zim, for-mu-la, e-me-ron, subyek mampu membaca dengan bantuan guru.

Pada kata tango, bodrex, bodrexin, bisolvon, antangin,dan dettol, subyek belum mampu membaca. Pada kata supermi, biskuat, milkuat, insto, panadol, diapet, dee-dee, enzim, formula, emeron dan nuvo, subyek membaca dengan bantuan guru, dalam membaca kata tersebut subyek masih menghilangkan huruf dan terbalik seperti kata insto dibaca sisto, vegeta dibaca geta, diapet dibaca dipet, emeron dibaca meron, nuvo dibaca vonu. Pada kata yupi, milo, taro, oreo, sarimi, momogi, komix,

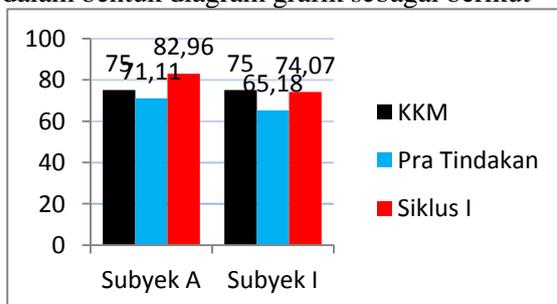
giv, lux, biore, dove, subyek sudah mampu membaca secara mandiri.

Subyek I, memperoleh skor pasca tindakan siklus I sebesar 200 dengan presentase 74,07% dengan kategori cukup. Subyek I menunjukkan peningkatan skor sebesar 24 atau dengan presentase 8,89%. Berdasarkan nilai pasca tindakan yang diperoleh, subyek I belum mencapai nilai KKM yang di tentukan yaitu 75%.

Kemampuan membaca fungsional subyek I yaitu pada kemampuan membaca huruf subyek A mampu mengidentifikasi huruf y, x dengan benar pada kata yupi dan bodrexin, tetapi pada saat mengidentifikasi huruf v, w, x, y pada kata bodrex, komix, vegeta, bisolvon, giv, lux, dove dan nuvo, subyek I memerlukan bantuan dari guru. Pada kemampuan membaca suku kata yang terdiri dari tiga dan empat huruf, subyek masih mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan guru. Pada suku kata tang-o, bod-rex, bod-rex-in, ins-to, ko-mix, bisol-von, enz-im, det-tol, subyek belum mampu membaca. Pada suku kata su-per-mi, bis-ku-at, mil-ku-at, pa-na-dol, ve-ge-ta, an-ta-ngin, di-apet, dee-dee, for-mu-la, e-me-ron, subyek I mampu membaca dengan bantuan dari guru.

Pada kemampuan membaca kata tango, bodrexin, insto, komix, bisolvon, enzim. Dettol, emeron, subyek belum mampu membaca. Pada kata supermi, biskuat, milkuat, bodrex, geliga, panadol, antangin, diabet, deede, formula, subyek mampu membaca dengan bantuan dari guru. Pada kata yupi, milo, oreo, sarimi, momogi, vegeta, giv, lux, biore, dove, nuvo, subyek mampu membaca kata secara mandiri.

Perbandingan hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus I mengenai kemampuan membaca fungsional menggunakan media flashcard dapat disajikan dalam bentuk diagram grafik sebagai berikut



Gambar 1. Grafik Histogram Hasil Tes Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus I

Hasil observasi selama tindakan siswa antusias dalam pembelajaran, aktif dalam

pembeajaran membaca, mampu mengikuti instruksi guru. observasi pada guru, menunjukkan guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Pelaksanaan siklus II dilakukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Adapun kesimpulan hasil kegiatan refleksi adalah melaksanakan siklus II karena salah satu subyek belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Tindakan siklus II di laksanakan dengan perbaikan pada siklus I, hal yang diperbaiki adalah media *flashcard* dibuat bolak-balik pada bagian belakang diberi tulisan huruf, suku kata, dan kata sesuai dengan gambar.

Tindakan siklus II, subyek A memperoleh skor 250 dengan presentase 92,59% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Kemampuan membaca subyek A pasca tindakan siklus II yaitu, pada kemampuan membaca huruf subyek A mampu membaca semua huruf yang ada pada kata secara mandiri dan mampu mengidentifikasi huruf b, d dan p dengan benar. Kemampuan membaca suku kata, subyek A sudah mampu membaca beberapa suku kata yang terdiri dari tiga huruf tanpa bantuan guru yaitu pada suku kata yu-pi, mi-lo, ta-ro, o-re-o, su-per-mi, sa-ri-mi, bis-ku-at, mil-ku-at, mo-mo-gi, bod-rex, bod-rex-in, ge-li-ga, pa-na-dol, ko-mix, ve-ge-ta, di-a-pet, giv, lux, dee-dee, bi-o-re, det-tol, do-ve, for-mu-la, e-me-ron, nu-vo, pada suku kata tang-o, ins-to, bi-sol-von, an-ta-ngin, en-zim subyek masih memerlukan bantuan guru. Kemampuan membaca kata, subyek A mengalami kesulitan membaca kata tango, bisolvon, antangin. Subyek masih memerlukan bantuan guru ketika membaca kata bodrex, bodrexin, insto, vegeta, diabet, dee-dee, enzim, dettol, emeron dan nuvo. Pada kata bodrex, subyek mengganti kata b dengan p sehingga diibaca podrex, bodrexin dibaca bodrexni, insto dibaca sisto, vegeta dibaca geta, diabet dibaca diapt. Pada kata yupi, milo, taro, oreo, supermi, sarimi, biskuat, milkuat, momogi, geliga, panadol, komix, giv, lux, biore, dove, formula, nuvo, subyek sudah mampu membaca kata secara mandiri. Hasil observasi subyek A menunjukkan subyek mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, antusias dan aktif dalam pembelajaran serta mampu mengikuti instruksi guru dengan baik.

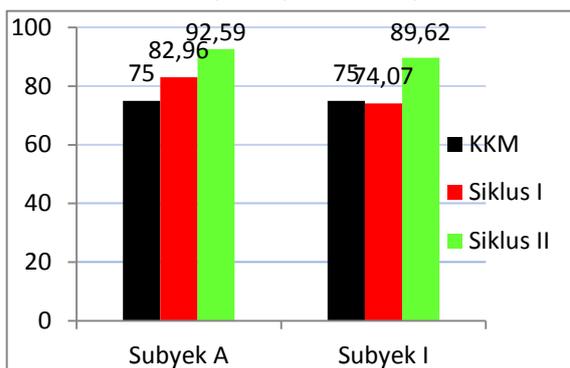
Subyek I pada tindakan siklus II memperoleh skor sebesar 242 dengan

presentase 89,62% dengan kategori sangat baik. Kemampuan membaca subyek I mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu sebesar 75%.

Kemampuan membaca subyek A pasca tindakan siklus II adalah pada kemampuan membaca huruf, subyek mampu mengidentifikasi huruf v, w, x, y pada semua kata, kecuali pada kata bodrex dan vegeta yang masih memerlukan bantuan guru. Kemampuan membaca suku kata, subyek sudah mampu membaca beberapa suku kata yang terdiri dari tiga huruf yu-pi, mi-lo, ta-ro, o-re-o, su-per-mi, sa-ri-mi, bis-ku-at, mil-ku-at, mo-mo-gi, ge-li-ga, pa-na-dol, ve-ge-ta, giv, lux, bi-o-re, do-ve, nu-vo, subyek mampu membaca mandiri. Suku kata tang-o, bod-rex, bod-rex-in, ins-to, ko-mix, bi-sol-von, an-ta-ngin, di-a-pet, dee-dee, en-zim, det-tol subyek masih membaca dengan bantuan guru.

Kemampuan membaca kata, subyek mampu membaca kata secara mandiri pada kata yupi, milo, taro, oreo, sarimi, biskuat, milkuat, momogi, geliga, panadol, komix, vegeta, antangin, giv, lux, biore, dove, nuvo. Kata supermi, tango, bodrex, bodrexin, insto, bisolvon, diabet, deede, enzim, dettol, formula, emeron, subyek membaca dengan bantuan guru.

Perbandingan hasil pasca tindakan siklus I dengan hasil pasca tindakan siklus II mengenai kemampuan membaca fungsional menggunakan media flashcard dapat disajikan dalam bentuk diagram grafik sebagai berikut



Gambar 2. Grafik Histogram Perbandingan Hasil Pasca Tindakan Siklus I dan Pasca Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan siklus II semua subyek mengalami peningkatan dan memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75% maka pemberian tindakan dihentikan.

Pembahasan

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam keterampilan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung (DSM V, 2013:34). Akibat dari keterbatasan intelektual yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan menyebabkan anak tunagrahita kesulitan dalam berfikir abstrak dan menalar sehingga mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan pendapat Farida Rahim (2005:2) yang menyatakan membaca pada hakikatnya adalah suatu proses berfikir, membaca adalah proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata – kata lisan yang melibatkan berbagai aspek seperti visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Membaca memerlukan tiga komponen dasar yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. Proses *recording* yaitu memaknai simbol tulisan kemudian diasosiasikan dengan bunyi – bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, selanjutnya diterjemahkan kedalam kedalam kata – kata yang disebut dengan *decoding* (penyandian). *Meaning* adalah memahami makna yang terkandung dalam kata atau kalimat yang dibaca, untuk itu membaca membutuhkan daya ingat, konsentrasi, berfikir dan menalar agar mampu memahami isi bacaan.

Hal tersebut belum sesuai dengan kenyataan dilapangan, permasalahan yang terjadi dilapangan adalah siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta siswa kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata, siswa mengalami kesulitan membaca beberapa huruf yang memiliki bentuk mirip yaitu b, d, p, q, v, w, x, dan y.

Menurut Mohammad Effendi (2006 : 90) anak tunagrahita kategori ringan termasuk dalam kategori anak hambatan mental mampu dididik, anak tunagrahita kategori ringan masih dapat dioptimalkan kemampuan akademik fungsionalnya, seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana. Menurut Snell dalam (Mumpuniarti, 2007 : 84) membaca fungsional adalah salah satu substansi pelajaran di sekolah khusus bagi tunagrahita, khususnya tunagrahita ringan, pelajaran itu diberikan bagi mereka supaya mampu mereaksi aktivitas sehari-hari dalam hal membaca dan menulis dalam tuntutan kehidupan modern. Fakta di lapangan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh

guru saat pelajaran membaca belum fokus pada membaca fungsional, sehingga kemampuan membaca siswa tunagrahita kategori ringan kelas II belum optimal. Pada pembelajaran membaca guru belum optimal dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak, guru menggunakan media pembelajaran membaca dengan menggunakan poster huruf.

Membaca fungsional menurut Mumpuniarti (2007 : 84) meliputi cara penggunaan cek, membaca label obat – obatan, membaca peta, membaca label makanan, membaca buku telepon dan lain sebagainya. Pada penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator penelitian, materi yang akan digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca fungsional adalah membaca label produk makanan, membaca label produk obat-obatan, dan membaca label produk peralatan mandi. Sejalan dengan pendapat Mumpuniarti dan Pujaningsih (2016:122) yang menyatakan membaca fungsional adalah kompetensi untuk memaknai simbol (*decoding*) tentang informasi berbagai substansi kehidupan. Kemampuan anak tunagrahita yang lemah dalam hal abstraksi sehingga bentuk koding – koding langsung difungsikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu anak dalam mengingat koding dan menambah daya ingat anak.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menurut Mulyono Abdulrahman dalam Endang Supartini (2001:82) metode yang digunakan yaitu metode fonik, metode linguistik, metode SAS, metode alfabetik, metode pengalaman bahasa dan metode VAKT. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode fonik pada pembelajaran membaca fungsional, anak akan dikenalkan atau membaca huruf yang ada pada kata, kemudian membaca suku kata dan selanjutnya membaca kata secara utuh. Sesuai dengan pendapat Mumpuniarti, (2007:99) yang menyatakan pendekatan belajar bagi tunagrahita pada prosedur membaca dilakukan dengan tahapan analisis tugas mulai dari yang sederhana bertahap menuju ke belajar yang kompleks dan pendekatan membaca dimulai dari unsur yang terkecil yaitu mulai dari pengenalan huruf, suku kata dan kata.

Dalam penyampaian materi pembelajaran membaca fungsional peneliti menggunakan media *flashcard* sebagai

perantara penyampaian pesan dari guru ke siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Miarso (2004 : 457) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Peneliti membuat media *flashcard* dengan ukuran 10 x 14 cm, *flashcard* berisi gambar – gambar materi yang akan digunakan pada penelitian yaitu gambar label produk makanan, gambar label produk obat-obatan, dan gambar label produk peralatan mandi. Setiap *flashcard* berisi gambar dan tulisan kata sesuai gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Azhar Arsyad (2011 : 119 – 120) *flashcard* adalah kartu berukuran kecil yang biasanya berukuran 8 X 12 cm, didalamnya berisi gambar, teks atau tanda simbol mengarahkan siswa pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar.

Menurut Dina Indriana (2011:69) media *flashcard* mudah diingat karena gambar yang disajikan berwarna-warni serta berisikan huruf dan angka yang mudah dan menarik sehingga merangsang otak anak. Di lapangan terbukti bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca fungsional siswa tunagrahita ringan. Hasil pencapaian nilai subyek pada penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca fungsional mengalami peningkatan dan memenuhi KKM yang telah ditentukan setelah pelaksanaan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media *flashcard* dan pada proses pembelajaran *flashcard* merupakan media yang menarik, terbukti ketika siswa melihat *flashcard* siswa terlihat senang, antusias, dan aktif dalam pembelajaran.

Walaupun tunagrahita ringan mengalami kelemahan dalam hal memaknai simbol abstrak, bentuk koding difungsikan langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menambah daya ingat anak. Penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran dapat mengatasi masalah membaca fungsional karena siswa antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran membaca di kelas. Sebelumnya guru belum pernah menggunakan media *flashcard* dalam pembelajaran membaca, sehingga penggunaan media *flashcard* dalam penelitian ini menjadi hal yang baru bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Arsyad (2011 : 3) media membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan,

keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran membaca fungsional merupakan media yang menarik, dan penggunaan *flashcard* fokus pada membaca kata sesuai gambar yang ditunjukkan guru sehingga siswa tidak mudah bosan, karena dapat dikombinasikan penggunaannya dengan metode permainan, selain itu penggunaan gambar pada *flashcard* dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca fungsional menggunakan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca fungsional pada siswa tunagrahita kategori kelas II SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Terbukti dari tes pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II, hasil tes selalu menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan kemampuan subyek mampu merangkai suku kata menjadi kata, mampu membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata, mampu membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip, mampu membaca simbol dikaitkan dengan tulisan pada kata pada produk tanpa menggunakan media. Peningkatan tersebut didukung dengan data, kemampuan awal subyek A 71,11 % (cukup) meningkat sebesar 11,85% menjadi 82,96% (baik) pada siklus I, dan pada siklus II meningkat sebesar 9,63% menjadi 92,59% (sangat baik). Subyek I memiliki kemampuan awal sebesar 65,18% (cukup) meningkat sebesar 8,89% menjadi 74,07% (cukup) pada siklus I dan pada siklus II meningkat 15,55% menjadi 89,62% (sangat baik).

Penggunaan media *flashcard* dalam proses pembelajaran membaca fungsional pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB dapat meningkatkan keterampilan proses. Terjadi peningkatan proses pembelajaran yaitu partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca fungsional menggunakan media *flashcard* dan kinerja guru dalam menggunakan media *flashcard* dalam pembelajaran membaca fungsional. Siswa terlihat aktif, antusias dan fokus ketika

pembelajaran membaca menggunakan *flashcard*. Siswa juga mampu mengikuti instruksi guru dengan baik. Penggunaan *flashcard* juga memudahkan siswa mengidentifikasi kata-kata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, gambar pada *flashcard* juga mengingatkan siswa pada benda yang sering ditemui pada kehidupan sehari-hari. Kinerja guru dalam pembelajaran menggunakan media *flashcard* sudah baik dan melakukan runtutan kegiatan dalam RPP dengan baik. Guru mampu mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran, menjelaskan tahapan penggunaan *flashcard* dalam pembelajaran membaca, menggunakan *flashcard* sesuai langkah yang benar dan membantu siswa jika mengalami kesulitan.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti meliputi:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mengupayakan pengadaan media pembelajaran salah satunya adalah media *flashcard* untuk digunakan sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran di sekolah sehingga memudahkan siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi pembelajaran dari guru.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan media *flashcard* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press
- Endang Supartini. 2001. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta : FIP UNY
- Farida Rahim, 2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Frieda Mangunsong. 2014. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok : LPSP3 UI.

Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*. Yogyakarta : PLB UNY

Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta : Kanwa Publisher

Mumpuniarti. 2004. "Pembelajaran Membaca Fungsional bagi Tunagrahita Mampu Didik dengan Pendekatan Ekletik" dalam JRR : Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi. Th 14, No.1. Surakarta : PPRR

Mumpuniarti dan Pujaningsih. 2016 . *Pembelajaran Akademik Fungsional dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta : UNY Press

Ngalim Purwanto,. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rudi Susilana Dan Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI

Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta

Yusufhadi Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Media Group